

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN KEPATUHAN DAN KEMANDIRIAN SANTRI REMAJA

Diah Krisnatuti^{1*)}, Tin Herawati¹, Nurlaili Rahmah Dini¹

¹ Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

^{*)}E-mail: diahkp@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kecerdasan emosi, kepatuhan, dan kemandirian santri remaja; hubungan antarvariabel penelitian; dan perbedaan beberapa variabel berdasarkan jenis kelamin. Penelitian ini melibatkan 63 santri remaja yang telah belajar di pesantren minimal satu tahun. Data dikumpulkan melalui kuesioner penelitian. Data dianalisis secara deskriptif, korelasi *Spearman*, dan uji beda *t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar santri memiliki tingkat kepatuhan yang tergolong dalam kategori rendah, tetapi kemandirian dan kecerdasan emosi santri remaja tergolong dalam kategori baik. Kecerdasan emosi santri berhubungan signifikan dengan besar keluarga ($r=0,251$, $p<0,05$), kepatuhan ($r=0,483$, $p<0,01$), dan kemandirian ($r=0,255$, $p<0,05$). Analisis uji beda menunjukkan bahwa kecerdasan emosi antara santri laki-laki dan perempuan berbeda signifikan ($p<0,05$).

The Relationship between Emotional Intelligence and Obedience and Autonomy of Adolescent Santri

Abstract

The aim of this research was to analyze emotional intelligence, obedience, and autonomy of adolescent santri; correlation between research variables; and difference of some variables based on gender. This research involved 63 adolescent santri who had studied at Boarding School minimum one year. Data was collected by using questionnaires. Data was analyzed by descriptive, Spearman's correlation, and independent samples t-test. The research results showed that mostly santri had level of obedience in low category. but autonomy and emotional intelligence of adolescent santri in good category. Santri's emotional intelligence correlated significant with family size ($r=0,251$, $p<0,05$), obedience ($r=0,483$, $p<0,01$), and autonomy ($r=0,255$, $p<0,05$). Different test analysis showed that santri's emotional intelligence between male and female significantly different.

Keywords: adolescent santri's, autonomy, emotional intelligence, obedience

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki fokus tidak hanya pada ilmu pengetahuan umum tetapi juga ilmu agama. Pesantren mengajarkan santri bahwa dalam melakukan kegiatan apa pun harus berawal dari kesadaran sendiri, tanpa pamrih, serta lepas dari tekanan pihak lain sekalipun orangtua, kiai atau bahkan ustad/ustadzah. Hal itu terlihat jelas dari beberapa peraturan dan sanksi di pondok pesantren yang secara sengaja diadakan untuk menunjang terciptanya kepatuhan dan kemandirian santri dalam melaksanakan kehidupannya sehari-hari, walaupun tetap saja semua itu kembali kepada kepribadian masing-masing santri dan kecerdasan emosi yang dimilikinya.

Kehidupan pondok pesantren sangat terkenal dengan kepatuhan dan kemandirian para santrinya. Kepatuhan dan kemandirian merupakan bagian dari kehidupan pesantren yang mengajarkan sikap dan tingkah laku jujur dan bermoral kepada santri serta menyiapkan mereka untuk hidup sederhana dan bersih hati. Hasil penelitian Hartono (2006) menunjukkan bahwa kepatuhan dan kemandirian saling berhubungan. Kepatuhan diartikan sebagai kecenderungan atau kerelaan seseorang untuk memenuhi dan menerima permintaan, baik yang berasal dari seorang pemimpin atau yang bersifat mutlak sebagai sebuah tata tertib atau perintah (McKendry, 2009). Sementara itu, kemandirian diartikan sebagai suatu kemampuan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan atau kemampuan untuk menguasai konflik internal dan perasaan yang berkaitan

dengan ketergantungan, rasa malu, rasa bersalah, dan dapat melepaskan diri dari ikatan dan kehidupan orangtuanya (Frank *et al.*, 1988).

Kehidupan di pesantren menuntut santri untuk mengikuti banyak kegiatan dan rutinitas sesuai dengan aturan dengan baik. Untuk itu, kecerdasan emosi sangat berperan dalam mengatasi hal tersebut. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan individu dalam mengenali emosi, memotivasi diri, dan mengelola emosi dengan baik, serta kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain (Goleman, 1999). Kecerdasan emosi akan berdampak pada kepatuhan dan kemandirian. Jika seseorang memiliki kecerdasan emosi yang baik maka diharapkan dapat melakukan pengamatan dan pemahaman terhadap suatu hal dengan baik sehingga nantinya dapat memberikan tanggapan yang positif terhadap hal tersebut (Ali & Asrori, 2009).

Santri remaja terkenal dengan sebutan fase "mencari jati diri" dan fase perkembangan yang amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik. Berdasarkan pemaparan tersebut maka sangat menarik untuk melihat hubungan kecerdasan emosi dengan kepatuhan dan kemandirian santri remaja di pondok pesantren. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis karakteristik santri, karakteristik keluarga santri, tingkat kecerdasan emosi santri, kepatuhan santri, dan kemandirian santri. Selain itu, penelitian ini dilakukan juga untuk menganalisis perbedaan beberapa variabel berdasarkan jenis kelamin.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional study* yang dilakukan di salah satu pondok pesantren di Jakarta Barat. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive*. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Mei sampai dengan bulan Juni 2009.

Santri yang terlibat dalam penelitian ini adalah santri remaja kelas VII dan kelas VIII yang telah belajar di pondok pesantren minimal 1 tahun. Keseluruhan santri dalam penelitian ini berjumlah 63 santri yang terdiri atas 32 santri laki-laki dan 31 santri perempuan.

Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan melalui kuesioner dengan pernyataan terstruktur. Data tersebut meliputi karakteristik santri, karakteristik keluarga santri,

kecerdasan emosi santri, kepatuhan santri, dan kemandirian santri.

Karakteristik santri terdiri atas jenis kelamin, usia, dan urutan kelahiran. Berdasarkan jenis kelamin, santri dibedakan menjadi santri laki-laki dan santri perempuan. Usia santri dinyatakan dalam tahun dan urutan kelahiran santri dibedakan menjadi santri anak pertama, anak kedua, dan seterusnya.

Karakteristik keluarga santri terdiri atas usia orang tua, besar keluarga, pendapatan keluarga, pendidikan orang tua, serta pekerjaan orang tua. Berdasarkan kategori Hurlock (1980), usia orang tua santri dikategorikan menjadi dewasa muda (18-40 tahun) dan dewasa madya (40-60 tahun). Besar keluarga dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu keluarga kecil (≤ 4 orang), keluarga sedang (5-6 orang), dan keluarga besar (≥ 7 orang). Pendapatan keluarga santri dikelompokkan dalam lima kategori yaitu pendapatan kurang dari Rp500.000,00, pendapatan antara Rp500.000,00 sampai dengan Rp1.000.000,00, pendapatan antara Rp1.000.001,00 sampai dengan Rp3.000.000,00, pendapatan antara Rp3.000.001,00 sampai Rp5.000.000,00, dan pendapatan lebih dari Rp5.000.000,00. Pendidikan orang tua diukur berdasarkan tingkatnya dan dikategorikan dalam lima kategori yaitu SD/ sederajat, SMP/ sederajat, SMA/ sederajat, akademi/ diploma, dan sarjana. Sementara itu, pekerjaan orang tua dikategorikan dalam lima kategori yaitu PNS, karyawan swasta, wiraswasta, ABRI/polisi, dan ibu rumah tangga.

Kecerdasan emosi diukur dengan menggunakan instrumen kombinasi dari Ginting (2005) dan Arisandi (2007) yang dikembangkan dari kecerdasan emosi Goleman (1999). Jumlah pernyataan yang digunakan adalah 43 pernyataan yang terdiri atas sembilan pernyataan mengenai kesadaran akan emosi diri, sepuluh pernyataan mengenai kemampuan dalam mengelola emosi diri, sepuluh pernyataan mengenai motivasi dalam memperkuat emosi, tujuh pernyataan mengenai kemampuan dalam berempati, dan tujuh pernyataan mengenai keterampilan dalam membina hubungan sosial. Pilihan jawaban menggunakan skala *Likert*, yaitu tidak pernah (nilai 1), kadang-kadang (nilai 2), dan selalu (nilai 3). Instrumen yang digunakan telah reliabel dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,721. Selanjutnya, kecerdasan emosi dikategorikan dalam tiga kategori yaitu kurang, sedang, dan baik.

Instrumen kepatuhan santri terdiri atas 12 pernyataan dengan pilihan jawaban pertama yaitu pernah (nilai 0) dan tidak pernah (nilai 1). Jawaban kedua berupa alasan yang disesuaikan dengan pernyataan. Sementara itu, pilihan jawaban ketiga berupa perasaan bersalah santri setelah melakukan hal-hal tersebut (0=tidak, 1=ya). Instrumen yang digunakan telah reliabel dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,687. Kepatuhan santri dikategorikan dalam tiga kategori yaitu rendah (0-4), sedang (5-8), dan tinggi (9-12).

Instrumen yang digunakan untuk mengukur kemandirian santri merupakan modifikasi dari instrumen Ruhidawati (2005). Instrumen ini menggunakan 15 pernyataan yang terdiri atas lima pernyataan tentang kemandirian emosi, lima pernyataan tentang kemandirian perilaku, dan lima pernyataan tentang kemandirian nilai. Pilihan jawaban untuk setiap pernyataan dibagi menjadi dua bagian. Pertama, jawaban pernah (nilai 1) atau tidak pernah (nilai 0). Kedua, pilihan atas hal yang dilakukan santri ketika mengalami peristiwa tertentu yang telah disesuaikan dengan pernyataan. Instrumen yang digunakan telah reliabel dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,754. Kemandirian santri dikategorikan dalam tiga kategori yaitu kurang (0-5), sedang (6-10), dan baik (11-15).

Data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis. Analisis deskriptif dilakukan untuk menghitung nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing variabel penelitian. Analisis korelasi *Spearman* dilakukan untuk menganalisis hubungan antarvariabel penelitian. Sementara itu, uji beda *t* dilakukan untuk menganalisis perbedaan beberapa variabel penelitian berdasarkan jenis kelamin.

HASIL

Karakteristik Santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia santri berkisar antara 12-15 tahun dengan usia rata-rata adalah 13 tahun. Separuh santri (50,8%) berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan urutan kelahiran, hampir separuh santri (49,2%) merupakan anak pertama dalam keluarganya.

Karakteristik Keluarga Santri. Usia ayah santri berkisar antara 31-56 tahun dan usia ibu antara 26-50 tahun. Enam dari sepuluh santri memiliki ayah (60,3%) dengan rentang usia antara 40-49 tahun dan ibu (54,0%) dengan rentang usia antara 29-39 tahun. Usia ayah santri tergolong dewasa madya sedangkan usia ibu santri tergolong dewasa awal. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa tiga dari lima santri (60,3%) berasal dari keluarga dengan ukuran sedang (jumlah anggota keluarga 5-6 orang). Sementara itu, jika dilihat dari pendapatan keluarga, hampir dua per tiga keluarga santri (63,5%) memiliki pendapatan antara Rp1.000.001,00 sampai dengan Rp3.000.000,00 per bulan. Pada umumnya tingkat pendidikan ayah (57,1%) dan ibu santri (47,6%) adalah SMA/ sederajat meskipun masih terdapat ayah (23,8%) dan ibu (15,9%) santri yang telah mengenyam pendidikan akhir di bangku kuliah dan berhasil menjadi sarjana. Berdasarkan pekerjaannya, tujuh dari sepuluh ayah santri (69,8%) bekerja sebagai wiraswasta, sedangkan hampir separuh ibu santri (47,6%) bekerja sebagai ibu rumah tangga.

Kecerdasan Emosi Santri. Kecerdasan emosi terdiri atas lima dimensi yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial (Goleman, 1999). Kesadaran diri artinya mengetahui keadaan dalam diri, hal-hal yang lebih disukai, dan intuisi. Pengaturan diri dapat diartikan sebagai kemampuan dalam mengelola keadaan diri dan sumber daya diri sendiri. Motivasi merupakan dorongan yang membimbing atau membantu untuk mencapai sasaran atau tujuan. Empati merupakan kesadaran akan perasaan, kepentingan, dan keprihatinan orang lain. Sementara itu, keterampilan sosial dapat diartikan sebagai kemahiran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki oleh orang lain.

Hasil penelitian pada dimensi kesadaran diri menunjukkan bahwa lebih dari separuh santri (66,7%) kadang-kadang dapat mengetahui sifat baik yang dimiliki, akan tetapi santri belum dapat mengetahui penyebab kekesalan yang dirasakan (66,7%), bagaimana rasanya ketika sedang marah (66,7%), belum menyadari sifat tidak baik yang dimiliki (58,7%), dan masih terlambat dalam menyadari kekecewaan yang dirasakan (54,0%). Santri terkadang juga merasa jenuh dan bosan ketika merasa tidak nyaman (49,2%), sedih jika tidak dapat membantu teman yang sedang dalam masalah (49,2%) dan putus asa ketika mendapat nilai yang kurang baik (36,6%) walaupun lebih dari separuh santri (57,1%) selalu dapat menyadari kekurangan yang dimiliki. Data yang disajikan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa hampir dua per tiga santri (63,5%) memiliki kesadaran diri yang tergolong baik. Dengan demikian, berarti dapat dikatakan bahwa santri sudah mampu mengenal dan menamakan perasaannya, memahami penyebab perasaan, mengenal perbedaan

perasaan dan perbuatan. Selain itu juga dapat dikatakan bahwa santri sudah dapat beradaptasi dan menyadari manfaat dari sejumlah peraturan yang berlaku di pesantren tersebut.

Hasil penelitian pada dimensi pengaturan diri menunjukkan bahwa kadang-kadang santri merasa kesal jika permintaannya tidak dipenuhi (69,8%), berusaha untuk sabar, menahan diri dan bersikap tenang dengan tidak membalas ketika menghadapi kemarahan orang lain (58,7%), berusaha untuk sabar ketika diperolok-olok teman (57,1%), berusaha mengalihkan perhatian serta menghibur diri ketika sedih (54,0%), merasa lebih bangga walau mendapat nilai yang kurang baik (52,4%), berloncat-loncat/berteriak kegirangan jika sedang gembira (49,2%), sulit mencari kata-kata untuk menjelaskan perasaan (46,0%), menerima dengan terpaksa/kesal jika rencana untuk rekreasi tertunda (44,4%), merasa gengsi untuk meminta maaf jika terbukti bersalah (42,9%), dan berusaha selalu memaafkan teman yang telah menyakiti perasaannya (56,9%). Data yang disajikan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar santri (74,6%) sudah memiliki kemampuan pengaturan diri yang baik.

Dimensi ketiga dalam kecerdasan emosi adalah motivasi. Hasil penelitian menemukan bahwa sebagian besar santri (76,2%) masih mengerjakan PR/tugas sekolah dengan cara menyontek pekerjaan teman. Meskipun demikian, santri tetap berusaha mempelajari materi pelajaran yang belum dimengerti sampai paham (69,8%), memperhatikan semua pelajaran termasuk pelajaran yang tidak disukai (63,5%), terus belajar atas keinginan sendiri (52,4%), dan tidak pernah mengadukan teman yang mengganggu kepada guru (54,0%). Santri cenderung masih mendahulukan bermain dibanding mengerjakan PR/tugas sekolah (63,5%), tidak dapat menahan keinginan untuk bermain walau dalam masa ujian (60,3%), dan hanya membersihkan kelas atau kamar pada saat piket saja (57,1%). Motivasi positif lain yang dimiliki santri adalah selalu menjadikan teman yang berprestasi sebagai dorongan dan semangat dalam belajar (63,5%) dan berusaha menyelesaikan suatu target pekerjaan dengan baik (52,4%). Secara umum, hampir tiga per empat santri (74,6%) memiliki motivasi dalam kategori baik dan satu dari empat santri (25,4%) termasuk dalam kategori sedang (Tabel 1). Hal ini menggambarkan bahwa santri sudah merasa memiliki tanggung jawab atas tugas-tugas yang harus diselesaikan dengan tekun dan baik. Selain itu santri juga sudah

dapat menguasai diri mereka karena termotivasi untuk mencapai sasaran atau target yang terbaik.

Hasil penelitian kecerdasan emosi pada dimensi empati menunjukkan bahwa santri terkadang tidak menyadari ketika ada teman yang terkena musibah (65,1%), tidak peduli dengan teman yang bermusuhan (57,1%), dan tidak dapat menerima dan memahami pandangan teman yang berbeda (50,8%). Empati yang sudah dimiliki santri antara lain dapat menjaga rahasia teman dan berusaha menolong jika ada teman yang butuh pertolongan (54,0%), serta berusaha menghibur jika ada teman yang sedih/murung (49,2%). Lalu hampir separuh santri (46,0%) menyatakan selalu dan 46,0 persen santri lain menyatakan kadang-kadang mengucapkan selamat kepada semua teman yang berulang tahun tanpa terkecuali. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada umumnya santri sudah mampu berempati terhadap teman yang sedang dalam masalah tetapi masih belum dapat menerima pandangan atau pendapat orang lain yang berbeda dengan dirinya. Secara umum, empati yang dimiliki santri dalam penelitian ini (69,8%) tergolong dalam kategori baik. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa santri sudah dapat beradaptasi dengan teman-temannya yang beragam, dengan kebiasaan dan budaya yang berbeda, karena berasal dari suku dan asal keluarga yang berbeda pula. Dalam lingkungan pesantren santri memang dilatih dan dituntut untuk memiliki rasa empati yang tinggi dengan kebiasaan tinggal dalam lingkungan yang dikelilingi oleh puluhan bahkan ratusan orang yang memiliki beragam sifat dan budaya. Hal ini bertujuan agar santri sudah memiliki bekal sikap untuk tetap menghormati dan menghargai orang lain, meskipun berbeda agama, suku maupun ras, ketika berada di luar lingkungan pesantren.

Sementara itu, hasil penelitian kecerdasan emosi pada dimensi seni membina hubungan menunjukkan bahwa lebih dari separuh santri terkadang merasa canggung untuk bicara di depan orang banyak (65,1%) dan tidak tertarik dengan kegiatan ekstrakurikuler di pesantren (63,5%). Walaupun santri merasa mudah bekerja sama dengan orang lain (57,1%) tetapi masih merasa sulit jika harus bersikap ramah dengan orang yang baru dikenalnya (54,0%). Meskipun demikian, santri selalu mencium tangan kedua orangtua jika akan pergi keluar rumah (60,8%), mudah bergaul dengan siapa saja (58,7%), dan mengucapkan kata permissi ketika lewat di depan orang lain (55,6%). Hal-hal di atas menjelaskan bahwasantri dapat

membina hubungan yang baik dan bersikap sopan dengan siapa saja walaupun terkadang masih sulit untuk bersikap ramah dengan orang yang baru dikenalnya. Secara umum, kemampuan santri (77,8%) dalam membina hubungan dengan orang lain tergolong dalam kategori baik. Hasil ini dapat dikatakan bahwa santri dapat menangani emosinya dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat dapat membaca situasi agar dapat berinteraksi dengan lancar.

Sebaran santri berdasarkan kecerdasan emosi disajikan pada Tabel 1. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosi santri tersebar pada kategori sedang dan baik, tidak ada santri yang memiliki kecerdasan emosi dalam kategori kurang baik. Lebih dari separuh santri sudah memiliki kesadaran emosi, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial yang baik. Jika dibedakan berdasarkan jenis kelamin, kecerdasan emosi antara santri laki-laki dan perempuan ditemukan adanya perbedaan yang signifikan ($p < 0,05$). Tabel 1 juga menunjukkan bahwa dari kelima dimensi kecerdasan emosi santri secara umum tergolong dalam kategori baik.

Kepatuhan. Kepatuhan diukur dengan menggunakan 12 pernyataan, yaitu (1) terlambat masuk sekolah, (2) mengerjakan pekerjaan rumah di kelas, (3) terlambat masuk kelas setelah jam istirahat, (4) melaksanakan piket, (5) tidak mengikuti pelajaran, (6) tidak menggunakan seragam yang lengkap, (7) menitip piring kepada teman yang sedang mengantri makan, (8) setelah liburan, kembali ke pondok tidak tepat waktu, (9) tidak mengikuti pelajaran kitab, (10) terlambat shalat berjama'ah, (11) menyeter hafalan Al-Qur'an tidak tepat waktu, dan (12) tidak menggunakan bahasa yang ditentukan pondok.

Tabel 1 Sebaran santri berdasarkan dimensi kecerdasan emosi

Dimensi kecerdasan emosi	Kategori		Nilai rata-rata \pm standar deviasi
	Sedang (%)	Baik (%)	
Kesadaran diri	36,5	63,5	19,56 \pm 2,53
Pengaturan diri	25,4	74,6	22,09 \pm 2,49
Motivasi	25,4	74,6	22,39 \pm 2,56
Empati	30,2	69,8	15,87 \pm 2,25
Keterampilan sosial	22,2	77,8	16,06 \pm 2,04
Total	15,9	84,1	95,98 \pm 8,75

Ketidakpatuhan yang dilakukan oleh santri adalah santri pernah mengerjakan pekerjaan rumah di kelas dan tidak menggunakan bahasa resmi (95,2%), terlambat untuk ikut sholat berjama'ah (90,5%), dan terlambat masuk sekolah (84,1%). Santri juga tidak tepat waktu untuk menyeter hafalan Al-Qur'an (76,2%), tidak melaksanakan piket (66,7%), terlambat masuk kelas setelah jam istirahat dan tidak mengikuti pelajaran kitab (63,5%), dan menitip piring kepada teman yang sedang mengantri jika antriannya panjang (61,9%). Santri juga tidak pernah kabur dari mata pelajaran (57,1%), tidak menggunakan seragam yang lengkap (55,6%), dan kembali ke pondok tidak tepat waktu setelah liburan (54,0%).

Sebagian besar alasan santri ketika melakukan pelanggaran terhadap aturan yang ada biasanya adalah faktor ketidaksengajaan seperti kesiangan, lupa, kehilangan barang, dan ketiduran. Selain itu, alasan lain yang merupakan faktor kesengajaan adalah malas dan kebiasaan santri yang kurang baik. Rata-rata santri merasa bersalah karena telah melanggar peraturan tersebut. Berdasarkan kategorinya, sebagian besar santri (61,9%) memiliki tingkat kepatuhan yang tergolong rendah (Tabel 2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 36,5 persen santri termasuk kategori sedang. Sementara itu, hasil uji beda *t-test* menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kepatuhan santri laki-laki dengan santri perempuan ($p > 0,05$).

Kemandirian. Kemandirian terdiri atas tiga dimensi, yaitu kemandirian emosi, perilaku, dan nilai. Hasil penelitian mengenai kemandirian emosi menunjukkan bahwa hampir seluruh santri pernah mengalami perasaan tersinggung (98,4%), menemukan kesulitan atau masalah (96,8%), perasaan cemas yang berlebihan serta menahan diri bila sedang kesal/marah (93,7%), dan sebagian besar dari santri (88,9%) pernah mengalami perasaan tidak suka terhadap sesuatu hal sehingga dapat dikatakan bahwa kemandirian emosi santri belum stabil.

Tabel 2 Sebaran santri berdasarkan tingkat kepatuhan

Kategori	Laki-laki (%)	Perempuan (%)	Total (%)
Kurang	75,0	48,4	61,9
Sedang	21,9	51,6	36,5
Baik	3,1	0,0	1,6
Total	100,0	100,0	100,0
Rata-rata \pm std. deviasi	3,19 \pm 2,52	4,23 \pm 1,94	3,70 \pm 2,29
<i>p-value</i>		0,073	

Tabel 3 Sebaran santri berdasarkan tingkat kemandirian

Kategori	Laki-laki (%)	Perempuan (%)	Total (%)
Kurang	0,0	0,0	0,0
Sedang	21,9	3,2	12,7
Baik	78,1	96,8	87,3
Total	100,0	100,0	100,0
Rata-rata ± std. deviasi	12,72 ± 2,08	13,55 ± 1,38	13,13 ± 1,80
<i>p-value</i>	0,068		

Sementara itu, kemandirian perilaku menunjukkan bahwa hampir seluruh santri pernah membuat rencana masa depan (90,5%), melakukan kegiatan menghafal Al-Qur'an (87,3%), mengelola sendiri uang saku yang telah diberikan orangtua (65,1%), lebih dari separuh santri yang pernah merencanakan jadwal kegiatan harian sendiri (44,4%) dan melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah direncanakan (39,4%) sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar santri sudah mampu melakukan perencanaan secara mandiri yang berhubungan dengan masa depan dan melakukan evaluasi terhadap rencana-rencana tersebut.

Dimensi yang ketiga dalam kemandirian adalah kemandirian nilai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh santri menghargai pendapat orang lain dan menjaga kebersihan secara bersama-sama (96,8%), memiliki prinsip yang kuat (90,5%), meyakini bahwa sesuatu yang dilakukannya adalah benar (88,9%), dan hanya sebagian besar santri (76,2%) yang menganggap perbedaan bukan sebagai masalah sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar santri sudah mampu memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orangtua dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa persentase terbesar santri (87,3%) memiliki kemandirian dengan kategori baik. Hanya ada 12,7 persen santri yang termasuk dalam kategori sedang. Sebaran santri berdasarkan tingkat kemandirian terdapat pada Tabel 3. Hasil uji beda t menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang nyata ($p > 0,05$) antara tingkat kemandirian santri laki-laki dengan santri perempuan.

Hubungan Antarvariabel Penelitian. Analisis korelasi menunjukkan bahwa kecerdasan emosi berhubungan signifikan dengan besar keluarga ($r = 0,251$, $p < 0,05$), kepatuhan ($r = 0,483$, $p < 0,01$), dan kemandirian ($r = 0,255$, $p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa

semakin besar keluarga maka semakin meningkat kecerdasan emosi para santri. Selain itu, meningkatnya kecerdasan emosi santri berhubungan dengan meningkatnya kepatuhan santri terhadap aturan yang ada serta berhubungan dengan meningkatnya kemandirian santri.

PEMBAHASAN

Kehidupan pondok pesantren sangat terkenal dengan kepatuhan santrinya. Kepatuhan diartikan sebagai kecenderungan atau kerelaan seseorang untuk memenuhi dan menerima permintaan, baik yang berasal dari seorang pemimpin atau yang bersifat mutlak sebagai sebuah tata tertib atau perintah (McKendry, 2009). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar santri masih memiliki tingkat kepatuhan dalam kategori belum baik.

Selain kepatuhan, kehidupan pondok pesantren juga terkenal dengan kemandirian santrinya. Kemandirian diartikan sebagai suatu kemampuan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan atau kemampuan untuk menguasai konflik internal dan perasaan yang berkaitan dengan ketergantungan, rasa malu, rasa bersalah, dan dapat melepaskan diri dari ikatan dan kehidupan orangtuanya (Frank *et al.*, 1988). Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri memiliki kemandirian dalam kategori baik, baik pada dimensi kemandirian emosi, perilaku, ataupun nilai. Kemandirian santri laki-laki dan santri perempuan tidak berbeda signifikan. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Harter (1999) yang menyatakan bahwa remaja laki-laki dan remaja perempuan yang masih sekolah pada jenjang SMP dan SMA berada pada tingkat kesulitan yang sama. Selain itu, Steinberg (2001) juga menjelaskan bahwa remaja baru bisa dikatakan memiliki kemandirian jika sudah mampu mandiri pada aspek perilaku, emosi, bahkan nilai. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa santri yang berada pada periode remaja telah menunjukkan kemandirian perilaku, emosi, dan nilai yang sudah baik.

Kehidupan pesantren yang menuntut kepatuhan dan kemandirian santri dapat diimbangi jika santri memiliki kecerdasan emosi yang baik. Kecerdasan emosi merupakan salah satu aspek perkembangan yang penting pada remaja. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan individu dalam mengenali emosi, memotivasi diri, dan mengelola emosi dengan baik, serta kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain (Goleman, 1999). Hasil

penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar santri memiliki kecerdasan emosi dalam kategori baik, baik pada dimensi kesadaran diri, pengarturan diri, motivasi, empati, maupun keterampilan sosial. Kecerdasan emosi yang baik ini diharapkan dapat membantu santri remaja dalam menjalankan aktivitasnya dengan baik di pesantren.

Hasil penelitian menemukan bahwa santri berasal dari keluarga sedang (jumlah anggota keluarga 5-6 orang) dan sebagian besar santri memiliki kecerdasan emosi yang baik. Hasil uji korelasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi berhubungan signifikan positif dengan besar keluarga. Temuan ini bertentangan dengan pernyataan Gunarsa dan Gunarsa (2000) yang menjelaskan bahwa kepadatan anggota keluarga dapat mengganggu pola dan interaksi antar anggota keluarga. Fenomena yang diperoleh dalam penelitian ini dapat terjadi karena dengan keluarga yang besar, santri sudah terbiasa hidup mandiri dan mengatasi segala kebutuhan sendiri. Selain itu, pengaruh dari teman, pengasuh, dan situasi psikologis di pesantren kemungkinan juga memberikan pengaruh terhadap emosi santri meskipun santri berasal dari keluarga yang berukuran besar. Selain itu, kecerdasan emosi juga berhubungan signifikan dengan kepatuhan dan kemandirian. Hasil tersebut menjelaskan bahwa semakin baik kecerdasan emosi santri maka kepatuhan dan kemandirian santri juga akan semakin baik.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa lebih dari separuh santri dengan kecerdasan emosi yang baik ternyata masih memiliki tingkat kepatuhan yang kurang. Dan hanya sekitar satu per lima santri dengan kecerdasan emosi yang baik juga memiliki kepatuhan yang baik pula. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ali dan Asrori (2009) yang menjelaskan bahwa seseorang akan melakukan pengamatan atau pemahaman dengan baik jika emosinya baik dan akan memberikan tanggapan yang positif jika emosinya juga baik. Oleh karenanya, jika seorang santri memiliki kecerdasan emosi yang baik maka ia dapat memahami sesuatu dengan baik dan akan memberikan respon yang baik pula terhadap hal tersebut.

Hampir seluruh santri dengan kecerdasan emosi baik juga memiliki kemandirian yang baik. Banyak hal yang dapat mempengaruhi kemandirian seseorang antara lain kecerdasan emosi dari orang tersebut, gen atau keturunan orangtua, pola asuh yang diterima, sistem

pendidikan di sekolah dan sistem kehidupan didalam masyarakat (Ali & Asrori, 2009). Kecerdasan emosi seseorang, pada dasarnya dipengaruhi oleh perkembangan beberapa aspek seperti fisik-motorik, kognitif, maupun sosial. Sifat bawaan atau temperamen anak, serta pola asuh dan lingkungan sosial tempat anak dibesarkan juga berpengaruh terhadap perkembangan emosinya (Daengsari, 2009).

SIMPULAN DAN SARAN

Kepatuhan, kemandirian, dan kecerdasan emosi sangat diperlukan santri dalam menjalani kehidupannya di pondok pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri memiliki tingkat kepatuhan yang tergolong dalam kategori rendah, sedangkan kemandirian dan kecerdasan emosi tergolong dalam kategori baik. Kecerdasan emosi berhubungan signifikan dengan besar keluarga, kepatuhan, dan kemandirian.

Berdasarkan hasil yang ditemukan, penelitian ini menyarankan agar orang tua, pengasuh, dan pengajar di pesantren untuk selalu memberikan dukungan dan menjelaskan tujuan dibuatnya peraturan di pondok pesantren agar santri memiliki pemahaman yang baik atas peraturan tersebut. Pemahaman akan pentingnya peraturan ini dapat meningkatkan kepatuhan santri. Sementara dukungan yang diberikan diharapkan dapat meningkatkan kemandirian kecerdasan emosi santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2009). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arisandi, R. (2007). Analisis Persepsi Anak terhadap Gaya Pengasuhan Orang Tua, Kecerdasan Emosional, Aktivitas, dan Prestasi Belajar Siswa Kelas IX di SMA Negeri 3 Sukabumi [skripsi]. Bogor: Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.
- Daengsari, D. (2009). Perkembangan Emosi Si Prasekolah. Diambil dari: <http://www.Tabloidnakita.com/artikel.php3?edisi=10476&rubrik=prasekolah>. [diunduh 09 Oktober 2009]
- Frank, Susan, J., Avery, C. B., & Laman, M. S. (1988). Young adult's perceptions of their relationship with their parents: individual differences in connectedness, competence, and emotional autonomy.

- Developmental Psychology*, 24 (5), 729-737.
- Ginting, E. (2005). Hubungan Pengasuhan dan Kecerdasan Emosi dengan Prestasi Belajar pada Remaja [skripsi]. Bogor: Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.
- Goleman, D. (1999). *Kecerdasan emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Widodo AT, penerjemah. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka. Terjemahan dari: *Working with EI*.
- Gunarsa, & Gunarsa. (2000). *Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Harter, S. (1999). *The Construction of the self: A Developmental Perspective*. New York: The Guilford Press.
- Hartono. (2006). Kepatuhan dan kemandirian santri. *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 4 (1), 50-66.
- Hurlock. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Istiwidayanti, & Soedjarwo, penerjemah; Sijabat, R. M., editor. Jakarta: Erlangga. Terjemahan dari: *Developmental Psychology: A Life-Span Approach, Fifth Edition*.
- McKendry, A. (2009). *Social Psychology-The Individual and Groups*. Tersedia pada: <http://intranet.bell.ac.uk/sites/courses/SocialPsyComm/>. [diunduh 20 Maret 2009].
- Steinberg. (2001). *Adolescence third edition*. New York: McGraw-Hill Inc.